

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

Buku foto *Reflective Moment: A Glimpse Into Uposatha in Sangha Life* merupakan sebuah karya buku foto yang menceritakan tentang *Uposatha* yang diperingati setiap bulan saat bulan purnama dan bulan gelap. Peringatan ini diadakan oleh para *bhikkhu* untuk memperbarui komitmen mereka terhadap *dhamma*, merefleksikan perilaku mereka dan memurnikan kembali diri serta batin mereka.

Bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan pengetahuan dasar terkait Hari *Uposatha* dan keseharian Bhikkhu *Theravada*, nilai ini dituangkan dengan menggunakan media foto yang diambil dengan prinsip Foto Jurnalistik. Sebagaimana dijelaskan pada poin 2.2.1 sebuah foto jurnalistik merupakan foto yang menunjukkan peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang mengandung informasi dan menarik untuk dilihat. Penggunaan prinsip ini bertujuan untuk menyampaikan informasi secara ringkas dan efektif. Untuk itu, karya dipublikasikan dalam bentuk buku foto fisik dan foto-foto yang menyusun karya ini ke dalam beberapa lomba dan kontes baik taraf nasional maupun internasional. Karya berhasil dicetak secara fisik, tetapi untuk publikasi pada lomba dan kontes masih belum terlihat hasilnya.

Pembuatan buku foto ini, selain menambah portofolio penulis dalam bidang fotografi, juga menambah pengetahuan penulis akan agamanya sendiri. Ketika proses riset, penulis mendapatkan banyak informasi baru terkait tema yang dibawakan. Informasi yang penulis dapatkan selama proses riset, merubah rancangan awal karya mulai dari alur hingga *mood* cerita yang dibangun. Contohnya ketika penulis mempersiapkan alur dengan latar waktu malam hari ternyata berbeda dengan latar waktu pada realitanya yakni pada pagi hingga siang hari. Segala rencana penulis dengan menampilkan estetika bulan purnama dan segala simbol harus berubah dan menyesuaikan dengan peristiwa sebenarnya.

Niat dan tujuan penulis untuk mengangkat topik *Uposatha* juga disambut baik oleh bhikkhu sangha yang terlibat dalam usaha pewujudan karya ini. Hal ini terlihat dari respon bhikkhu sangha ketika penulis melakukan pendekatan dengan beberapa kali mengunjungi narasumber yang bersangkutan dan menceritakan tujuan serta karya yang akan dibuat. Mendengar tujuan dan karya yang akan penulis buat, narasumber memberikan respon yang sangat positif dan mempersilahkan penulis untuk datang ketika ada prosesi yang dilakukan. Bahkan Samanera Vimalavaso sempat menghubungi penulis lebih dahulu untuk menginformasikan kapan waktu yang memungkinkan bagi penulis mengambil gambar. Sambutan baik ini membuat penulis lebih bersemangat dalam memproduksi karya ini dan mengenalkan budaya dan tradisi yang terkandung pada agama Buddha.

Setelah proses produksi dilaksanakan, penulis disarankan untuk melakukan proses evaluasi yang melibatkan ahli dan pembaca awam. Proses ini dilaksanakan guna melihat apakah karya yang dibuat layak dan bisa disebut berhasil menyampaikan maksud dan tujuan dari karya. Pada proses ini, penulis menghubungi Donny Fernando atas rekomendasi pembimbing dan beliau menyampaikan bahwa pesan yang dibawa tersampaikan dengan baik dengan visual-visual yang menunjukkan detail dan tidak monoton. Namun, terdapat beberapa gambar yang repetitif sehingga perlu dicari dan dipilih alternatif foto yang sekiranya masih sesuai dengan konteks. Penulis juga mendapatkan evaluasi dari rekan-rekan sejawat yang berasal dari berbagai macam latar belakang. Masukan yang diberikan sangat membangun dan melalui testimoni mereka, penulis dapat melihat bahwa pesan dapat tersampaikan meskipun tidak sedalam dan selengkap yang penulis harapkan.

Apabila karya ini akan dilanjutkan, referensi dan materi-materi yang kredibel dan lebih lengkap dapat membantu karya dan pesan yang dibawa menjadi lebih lengkap, informatif dan menyentuh.

5.2 Saran

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, pasti masih terdapat celah yang dapat diperbaiki. Oleh karena itu, berdasarkan pengalaman penulis dalam membuat karya ini, penulis memiliki beberapa masukan yang mungkin dapat diimplementasikan dalam pembuatan karya selanjutnya.

Penulis melihat, publikasi agama Buddha dalam bentuk foto jurnalistik masih sangat jarang. Kalaupun ada biasanya tak jauh dari pembahasan terkait Waisak, Borobudur dan meditasi. Padahal, masih banyak nilai dan kegiatan yang bisa diangkat dari agama Buddha dan tak hanya sekali setahun yaitu ketika hari Waisak. Sesungguhnya agama Buddha memiliki 4 hari besar yakni hari Magha, Waisak, Asadha dan Kathina. Keempat hari besar tersebut memiliki nilai dan keunikan masing-masing dan bisa menjadi inspirasi untuk peliputan topik terkait agama Buddha kedepannya. Penggunaan multimedia juga bisa diterapkan karena selama ini lebih banyak peliputan berbasis teks.

Penulis juga melihat bahwa karya dalam bentuk foto jurnalistik yang mengangkat isu agama dari sisi budaya masih sangat jarang. Menurut penulis, bidang jurnalistik tak hanya selalu membahas isu sosial, lingkungan dan politik saja, melainkan harus ada ruang untuk membahas isu religiusitas dan budaya. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan kepercayaan, seharusnya fakta ini dapat membantu dan membuat ruang khusus pada bidang jurnalistik terutama foto jurnalistik.

Pengambilan foto dari segi komposisi dan sudut juga lebih banyak diambil dari jauh dengan menghasilkan foto-foto berjenis *long shot*, *medium shot* dan tangkapan gambar yang terkesan lebih *wide*. Hal ini mungkin terjadi akibat dari kurangnya pendekatan antara jurnalis foto terhadap narasumber. Kurangnya pendekatan ini dapat menghasilkan kurangnya detail yang ditampilkan. Oleh karena itu untuk membuat karya yang membahas tentang budaya suatu agama diperlukan pemahaman dan pengertian yang jelas dan dalam terkait agama tersebut. Metode pendekatan yang dilakukan juga dapat dikembangkan lagi. Mungkin, jika karya ini suatu hari akan dilanjutkan entah dengan medium yang

sama atau medium yang lain, pembuat karya dapat melakukan pendekatan dengan masuk ke dalam kehidupan *bhikkhu*. Hal ini bertujuan agar, makna dan penyampaian pesan melalui karya bisa lebih dalam dan lebih detail.

Apabila memungkinkan, penggambaran hari *uposatha* dalam kehidupan sangha bisa dibuat dalam bentuk audio visual. Sehingga penggalan-penggalan *sutta* dan suasana saat hari *uposatha* dapat dinikmati layaknya pembaca berada di lokasi.

